

**menyiapkan apa-apa** aku suka kayak **gemeteran.**”

Konteks pada tuturan tersebut adalah partisipan mengungkapkan perasaannya ketika berbicara di kelas. Tuturan **“ngomong di depan kelas” “belum menyiapkan apa-apa”** mengindikasikan adanya kecemasan berbicara, dan diperkeruh oleh penunjukkan secara tiba-tiba dan tidak ada persiapan. Respon yang ditunjukkan berupa **“gemeteran”** mencerminkan kecemasan yang disebabkan oleh tekanan untuk berbicara secara spontan. Partisipan berasumsi bahwa berbicara secara spontan dapat menghasilkan performa yang buruk, apalagi jika terjadi kesalahan secara tata bahasa, ide, dan pengucapan.

2. P4 : **“yang bikin aku cemas banget itu kalau ditunjuk dosen terus aku belum nyiapin apa-apa** karena nggak tahu mau ngomong apa-apa yang harus diungkapin.”

Konteks pada pernyataan ini yakni partisipan mengungkapkan bahwa ketika dosen menunjuknya untuk berbicara, partisipan merasa cemas karena belum mempersiapkan apa-apa sehingga partisipan tidak tahu apa yang harus diutarakan. Alhasil, partisipan merasa jantung berdegup kencang dan berbicara secara terbata-bata walaupun sudah tahu apa yang ingin dibicarakan. Tuturan **“yang bikin aku cemas banget itu kalau ditunjuk dosen terus aku belum**

**nyiapin apa-apa”** mengindikasikan bahwa partisipan merasa bingung dan cemas ketika diminta berbicara secara spontan. Situasi ini menuntut partisipan untuk merespons secara langsung tanpa persiapan.

**c. Subtema 3 : Kurang Percaya Diri**

1. P5 : “aku **ngerasa takut salah** gitu kalau aku ngomong pakai bahasa Prancis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dosen.”

Konteks pada pernyataan ini bahwa partisipan mengungkapkan adanya persepsi dalam dirinya yang menimbulkan rasa takut membuat kesalahan jika menjawab pertanyaan dosen menggunakan bahasa Prancis. Frasa “**ngerasa takut salah**” dapat diinterpretasikan sebagai kecemasan individu yang dipicu adanya rasa kurang percaya diri. Adanya rasa takut dalam membuat kesalahan menunjukkan bahwa partisipan tidak merasa yakin dengan kemampuan bahasa Prancis yang dikuasai. Ketika seseorang kurang merasa yakin, mereka cenderung meragukan kemampuannya dan akan terus merasakan takut dalam membuat kesalahan.

2. P1 : “**takut, terus gak pede** (percaya diri), ...”

Konteks pada pernyataan tersebut yakni saat peneliti bertanya tentang bagaimana perasaan saat harus berbicara di depan umum. P1 menjelaskan bahwasanya ia merasakan

ketakutan dan tidak percaya diri saat berbicara di hadapan publik. Kemudian, ia bercerita bahwasanya memang beberapa kali dirinya berani berbicara namun hanya pada momen tertentu.

Pada tuturan yang diungkapkan, rasa **takut** menggambarkan perasaan cemas akibat kekhawatiran terhadap kesalahan atau penilaian diri sendiri yang negatif. Selain itu, rasa **tidak percaya diri** mencerminkan kekhawatiran dalam dirinya saat berbicara yang bersumber dari adanya pandangan rendah pada diri sendiri terhadap kompetensi bahasa.

3. P1 : “misalnya **orang yang lebih jago tuh udah ngomong duluan** dan kita ngomong setelah mereka jadi kayak **takut banget dan ga pede, ...**”

Konteks pada tuturan tersebut diungkapkan oleh P1 yang merasa cemas terlebih di saat teman sebayanya yang ia rasa lebih mahir berbicara lebih dulu sebelum dirinya mengambil aksi. Seperti pada tuturan “misalnya orang yang lebih tuh udah ngomong duluan dan kita ngomong setelah mereka jadi kayak takut banget dan ga pede (percaya diri)”, dimana kata **orang yang lebih jago, takut banget, dan ga pede** menunjukkan bahwa individu tersebut mengalami tekanan sosial akibat membandingkan kompetensinya dengan temannya yang lebih kompeten sehingga membuatnya merasa tidak percaya diri saat berbicara. Keadaan ini meningkatkan kecemasan karena

individu merasa tidak mampu memenuhi standar performa yang telah ditunjukkan oleh teman sebaya sebelumnya sehingga hal tersebut memperkuat ketakutannya.

4. P3 : “kedua itu karena **banyak teman-teman aku yang dia itu lancar banget bahasa Prancisnya...**”

Konteks pada tuturan tersebut yakni partisipan menjelaskan apa yang ada di isi kepalanya saat melihat bahwa teman-temannya lebih lancar berbicara bahasa Prancis. Frasa yang berbunyi “**banyak teman-teman aku yang dia itu lancar banget bahasa Prancisnya**” menandai kurangnya rasa percaya diri akibat membanding-bandingkan kompetensi yang dimiliki dengan orang lain yang tergolong cukup mahir. Individu jenis ini seringkali menjadikan kemampuan orang lain sebagai standar, namun kurang percaya diri untuk menyaingi. Alhasil, hal ini dapat memperkuat keemasan mereka.

5. P3 : “Di semester sebelumnya juga **aku punya pikiran kayak gitu**. Udah semester 3, udah semester 4 tapi bahasa Prancisnya masih ngadet-ngadet banget, kayak nggak bisa ngomong.”

Konteks pada tuturan ini adalah partisipan menggambarkan kemampuannya dalam berbicara dalam bahasa Prancis, dimana partisipan merasa belum pandai berbicara walaupun dia sudah di semester tinggi. Pernyataan partisipan, “**aku punya pikiran kayak gitu**” menunjukkan adanya

keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. Partisipan merasa bahwa perkembangan bahasa Prancisnya dari satu semester ke semester selanjutnya tidak mengalami kemajuan dan tidak sesuai dengan ekspektasinya. Hal ini menunjukkan adanya persepsi negatif terhadap diri sendiri yang memperkuat kurangnya percaya diri.

**d. Subtema 4 : Menganggap Belajar Bahasa Asing sebagai Tantangan**

1. P2 : “**tantangannya** itu lebih ke buat ngomong secara publik, ...”

Konteks pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa partisipan merasa pembelajaran bahasa Prancis merupakan **tantangan**, khususnya saat berbicara di depan umum. Ia merasa kurang nyaman yang melibatkan rasa cemas.

2. P2 : “**tantangannya** itu gimana caranya survive biar bisa ngejar ketertinggalan.”

Konteks tuturan yang diungkapkan P2 menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan tantangan, dimana ia mengatakan “**tantangannya**” untuk berusaha mengejar ketertinggalan dan bertahan dalam melewati fase-fase sulit dalam pembelajaran bahasa Prancis. Selanjutnya, frasa “**gimana caranya survive**” menggambarkan perasaan tertekan dan mencoba menyesuaikan diri dengan materi yang sudah dipelajari.

3. P3 : “masuk semester 3 sampai sekarang, itu **sangat tantangan** dan agak beban”

Konteks pada tuturan berikut yakni partisipan

mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Prancis pada semester 1 dan 2 merupakan kesenangan baginya. Sedangkan dimulai sejak semester 3 hingga saat ini, kesenangan tersebut berubah menjadi beban karena ekspektasinya yang tidak sesuai dengan kenyataan, dimana seharusnya partisipan sudah lancar, spontan, dan dapat menguasai kemampuan berbahasa Prancis, namun yang terjadi sebaliknya. Kata “**sangat tantangan**” dan “**agak beban**” mencerminkan bahwa partisipan mengalami kesulitan dalam mencapai ekspektasi tersebut, bisa jadi disebabkan oleh peningkatan kesulitan materi, tuntutan akademik, atau tekanan sosial. Perasaan ini memperkuat kecemasan individu terutama jika partisipan merasa kesulitan tersebut sebagai tantangan dan beban baginya.

4. P5 : “aku ngerasa semester 5 ini **sebuah tantangan baru karena harus menguasai itu semua.**”

Konteks pada tuturan tersebut yakni partisipan mengungkapkan bahwa semester 5 sangat berbeda daripada semester-semester sebelumnya, dimana pada semester 1-4, pembelajaran masih terbagi sesuai kompetensi berbahasa, antara lain kemampuan berbicara pada mata kuliah *Production Orale*, kemampuan mendengar pada mata kuliah *Reception Orale*, kemampuan membaca pada mata kuliah *Reception Ecrite*, dan kemampuan menulis pada mata kuliah *Production Ecrite*. Namun,

pada semester ini, 4 kompetensi berbahasa tersebut dijadikan satu mata kuliah, yakni *Maitrise de Langue* (MDL). Selain itu, adanya mata kuliah berbahasa Prancis yang lebih kompleks, seperti *Affaires* (perbisnisan) dan *Hotellerie et Tourisme* (perhotelan dan pariwisata). Maka dari itu, partisipan mengungkapkan **“sebuah tantangan baru karena harus menguasai itu semua”** bahwa adanya tantangan baru yang mengindikasikan partisipan merasa tekanan akibat harus menguasai semuanya, sementara hal tersebut merupakan hal-hal baru dengan kompleksitas tingkat tinggi.

## 2. Tema 2 : Kecemasan Tes

### a. Subtema 1 : Hasil Ujian Tidak Sesuai dengan Ekspektasi

1. P1 : **“setelahnya lumayan takut karena kepikiran hasilnya gimana, ...”**

Tuturan yang diungkapkan oleh P1 mengindikasikan adanya kecemasan yang muncul setelah ujian dimana memikirkan hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi. Dapat dilihat pada tuturan **“setelahnya lumayan takut karena kepikiran hasilnya gimana”** yang bermakna bahwa individu memiliki tekanan emosional yang muncul akibat kekhawatiran akan hasil ujian. Situasi ini membuat sebagian orang merasa cemas dikarenakan mereka cenderung menjadikan hasil ujian sebagai tolak ukur kemampuan mereka.

2. P5 : **“kalau hasilnya tidak sesuai dengan hasil yang aku harapkan sih aku ngerasa sedih sih jujur karena aku tuh ngerasa**

kayak udah belajar gitu ...”

Konteks pada tuturan tersebut menyatakan perasaan partisipan terkait hasil ujian. Jika hasil ujian tidak sesuai dengan ekspektasinya, partisipan akan merasa sedih. Partisipan mengatakan, **“kalau hasilnya tidak sesuai dengan hasil yang aku harapkan sih aku ngerasa sedih sih”** bahwa partisipan merasa sedih karena nilainya tidak sesuai dengan harapan. Reaksi sedih yang ditunjukkan muncul akibat adanya reaksi emosional terhadap ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kenyataan.

**b. Subtema 2 : Ujian Lisan**

1. P2 : **“lebih cemas ini PO** karena kan kita berhadapan langsung sama dosen”

Dalam konteks tersebut, kecemasan berkaitan dengan format ujian lisan. Partisipan cenderung cemas pada ujian lisan (*production orale*) ketimbang ujian-ujian lainnya. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat, **“lebih cemas ini PO karena kan kita berhadapan langsung sama dosen”** menggambarkan situasi cemas saat ujian lisan akibat adanya keharusan untuk berinteraksi langsung dengan dosen.

2. P3 : **“ada (situasi tertentu yang membuat cemas) yaitu pas ujian PO itu paling kacau.”**

Konteks pada pernyataan ini adalah saat peneliti menanyakan situasi tertentu yang membuat partisipan cemas.

Adapun partisipan menjawab “**ujian PO itu paling kacau**” bahwa ujian lisan (*production orale*) adalah situasi yang membuatnya tidak karuan. Pada situasi ini, partisipan merasa tidak belajar dan tidak ada persiapan karena sudah pasrah dengan ujian ini. Hal ini menunjukkan adanya kecemasan saat menghadapi ujian lisan yang dianggap sebagai hal paling menantang dan memicu tekanan tinggi. Kecemasan yang muncul dapat diperkeruh oleh situasi tidak terduga, seperti pertanyaan yang tidak terduga, berhadapan dengan dosen, atau bahkan tidak adanya kesiapan partisipan dalam menghadapi ujian.

3. P4 : “**Tes PO** (production orale) aku bener-bener deg-degan banget karena harus dites bersama dengan dosen.”

Konteks pada tuturan tersebut yakni partisipan merasa ujian lisan (*production orale*) membuatnya merasa cemas karena harus berhadapan dengan dosen, walaupun partisipan sudah persiapan sebelum ujian. Tuturan “**tes PO**” menunjukkan bahwa ujian lisan memicu kecemasan. Partisipan merasa bahwa ujian lisan menuntutnya untuk berbicara di depan penguji yang menimbulkan tekanan baginya.

**c. Subtema 3 : Soal Ujian Tidak Sesuai dengan Apa yang Sudah Dipelajari**

1. P2 : “*kalau ujian grammar (tata bahasa) itu kan out of the box soalnya. Misalkan kita belajarnya apa, nanti keluaranya apa*”

Pada tuturan tersebut, P2 menjelaskan bahwa soal-soal pada ujian *grammar* (tata bahasa) seringkali tidak sesuai dengan yang telah dipelajari. Hal ini ditunjukkan dengan tuturan “**misalkan kita belajarnya apa, nanti keluaranya apa**” yang bermakna bahwa soal-soal ujian bersifat tidak dapat diprediksi. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya kesesuaian antara materi yang dipelajari dengan soal ujian menyebabkan kecemasan. Ketidaksesuaian tersebut menciptakan tekanan performa yang tinggi untuk mengantisipasi kegagalan sehingga memperburuk kecemasan mereka terhadap ujian tersebut.

2. P2 : “tiba-tiba soalnya itu nggak ada yang keluar, jadi pas kita buka soal, “**ya ini mah nggak ada yang udah dibaca sebelumnya**”, kita jadi cemas, ...”

Tuturan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman kecemasan partisipan terjadi saat soal ujian tidak sesuai dengan materi yang sudah dipelajari. Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat, “**ya ini mah nggak ada yang udah dibaca sebelumnya**” yakni adanya perasaan cemas yang muncul karena rasa tidak siap melewati ujian tersebut. Ketika soal ujian tidak sesuai dengan yang dibayangkan, maka kecemasan semakin meningkat dikarenakan adanya rasa takut tidak dapat menjawab soal-soal dengan benar.

#### **d. Subtema 4 : Soal Ujian yang Tidak Familiar**

1. P3 : “pas di hari H-nya ternyata, **ini soalnya apa lagi?**”

Konteks pernyataan ini adalah partisipan sudah memiliki gambaran soal ujian yakni dengan cara bertanya kepada kakak tingkat, memiliki persepsi bahwa soal ujian memiliki format yang sama dengan semester-semester sebelumnya. Alhasil, partisipan belajar dengan melihat contoh-contoh soal melalui *Google*. Namun saat hari ujian tiba, format soal yang keluar tidak sesuai dengan ekspektasi dan membuat partisipan bingung. Tuturan partisipan yang berkata, “**ini soalnya apa lagi?**” mengindikasikan adanya kecemasan yang dipicu oleh soal ujian yang tidak familiar, meskipun telah menghabiskan waktu untuk mempelajari soal-soal yang ia ekspektasikan. Soal-soal yang tidak familiar menimbulkan kecemasan sejak awal soal dibagikan yang membuatnya merasa tidak mumpuni untuk menjawab. Hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan performa partisipan.

### **3. Tema 3 : Ketakutan terhadap Evaluasi Negatif**

#### **a. Subtema 1 : Peka terhadap Evaluasi**

1. P3 : “**di pikiran orang-orang** harusnya semester 5 sudah lancar banget bahasa Prancisnya, ...”

Konteks pada tuturan ini yakni partisipan mengungkapkan perasaan dan asumsinya terhadap penilaian negatif. Adanya standar sosial dimana peserta didik yang sudah semester 5 harus berbicara secara lancar, menguasai tata bahasa, memiliki banyak kosa kata, dan dapat mengikuti ujian resmi *Diplome d'Etudes en Langue*

*Francaise* (DELF), yakni sertifikat ujian bahasa Prancis, setara tingkat B1 atau A2. Pada kata “**di pikiran orang-orang**” terlihat bahwa partisipan sangat peka terhadap cara orang lain melihat dirinya. Standar tinggi sebagai mahasiswa semester 5 ini menyebabkan tekanan bukan bersumber dari diri sendiri namun juga dari asumsi terhadap apa yang ada di pikiran orang lain.

2. P3 : “*kecemasannya itu karena **takut di-judge** juga sih,*”

Konteks pada pernyataan ini adalah partisipan merasa bahwa bahasa Prancis memiliki pola yang susah, berbeda dengan bahasa Indonesia. Untuk menyusun sebuah kalimat dibutuhkan kata-kata yang berpadu padan hingga membentuk kalimat yang bermakna. Frasa “**takut di-judge**” menggambarkan adanya ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Ketakutan ini bisa muncul dalam situasi dimana seseorang merasa kemampuannya belum sempurna, pada konteks partisipan 3 yakni saat berbicara bahasa Prancis. Individu yang merasa khawatir terhadap kritik ataupun penilaian negatif termasuk ke dalam kategori kecemasan tinggi.

3. P3 : “*misalnya aku jelek, berarti aku gak ada perkembangan dan **beliau nganggap aku jelek dong.***”

Konteks pada pernyataan ini merujuk pada pengalaman partisipan yang merasa tidak memiliki perkembangan pada kemampuan berbicara. Pada saat semester 2 dan 3, partisipan diuji

oleh satu dosen yang sama. Saat ujian berlangsung, partisipan tidak dapat berbicara apapun. Partisipan makin merasa cemas karena dosen tersebut mengajar saat semester 1 dan 2. Pastinya, dosen tersebut memperhatikan perkembangannya. Tuturan partisipan yang mengatakan, **“beliau nganggap aku jelek dong”** menunjukkan bahwa partisipan peka terhadap evaluasi negatif, dimana partisipan berpikir bahwa dosen menilainya secara buruk berdasarkan performa di semester sebelumnya. Hal ini memperkuat rasa takut dan menciptakan siklus kecemasan yang berkepanjangan yang dapat mengakibatkan susah fokus.

4. P3 : **“entah kenapa, semester 3 dan 4 itu jelek banget sehingga pas aku ketemu sama Monsieur Salman semakin down lagi.”**

Konteks pada pernyataan ini merujuk pada pengalaman partisipan yang tidak berbicara sepele kata pun pada saat ujian lisan. Selain itu, partisipan juga lebih banyak diam, terbata-bata, dan banyak kesalahan pada konjugasi. Partisipan juga membandingkan kemampuannya pada saat semester 1 dan 2 dimana lebih lancar berbicara, konjugasinya bagus, namun hal tersebut menurun pada semester 3 dan 4. Tuturan partisipan, **“aku ketemu sama Monsieur Salman semakin down lagi.”** menjelaskan bahwa Monsieur Salman merupakan dosen yang menguji sekaligus mengajar pada semester-semester sebelumnya. Partisipan berpikir, tentu saja, Monsieur Salman mengetahui perkembangannya. Alhasil,

pertemuannya dengan Monsieur Salman membuatnya cemas karena partisipan memiliki asumsi bahwa dosen sudah mengetahui adanya penurunan kemampuan berbahasanya. Kecenderungan ini memperburuk kecemasan karena partisipan terus-menerus merasa diawasi dan berpikir bahwa dosen menganggapnya buruk.

5. P5 : “aku dapet **tatapan** atau kayak **merengut dahinya**, nah **artinya dia gak paham aku ngomong apa**”

Konteks tuturan tersebut mengacu pada kepekaan partisipan terkait evaluasi negatif dari dosen. Partisipan terbilang cukup peka terhadap hal tersebut, khususnya pada respon dosen saat partisipan berbicara. Jika dosen kedatangan mengerutkan dahi sambil menatapnya saat partisipan berbicara, partisipan menyimpulkan bahwa dosen tidak mengerti apa yang partisipan bicarakan. Kata “**tatapan**” dan “**merengut dahinya**” menunjukkan reaksi ketidakpahaman dosen terhadap apa yang partisipan ucapkan. Sedangkan kalimat “artinya dia gak paham aku ngomong apa “ mengindikasikan adanya kepekaan terhadap ekspresi non-verbal tersebut yang menggambarkan bahwa partisipan memiliki kecenderungan untuk menganggap respons orang lain sebagai evaluasi negatif terhadap kemampuannya. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan karena partisipan menilai respon dosen sebagai kegagalannya dalam berbahasa.

6. P5 : **“aku tau apa yang di evaluasi sama dosen tapi aku sendiri suka bingung cara buat ngejelasinnya.”**

Konteks pada pernyataan tersebut adalah partisipan menjelaskan terkadang merasa peka terhadap evaluasi dari dosen. Pada frasa **“aku tau apa yang dievaluasi dosen”** bermakna bahwa partisipan mengerti dengan apa yang dievaluasi namun bingung bagaimana menjelaskannya. Seperti misalnya, dosen menanyakan apa maksud dari kalimatnya, partisipan ingin menjelaskan namun merasa bingung. Hal ini menunjukkan kepekaan partisipan terhadap persepsi orang lain (dalam hal ini yakni dosen) terhadap kemampuannya yang menimbulkan rasa cemas.

7. P5 : **“ketika aku ngomong terus dosen tiba-tiba ngomong “est-ce que vous pouvez repeter?” aku ngerasa “wah jangan-jangan ada yang salah nih aku”**

Konteks tuturan tersebut yakni partisipan menceritakan pengalamannya dimana ketika partisipan berbicara, dosen tiba-tiba memintanya untuk mengulang dengan mengatakan *“est-ce que vous pouvez repeter”* yang bermakna **“apakah Anda dapat mengulanginya?”**. Hal tersebut membuat partisipan berpikir **“wah jangan-jangan ada yang salah nih aku”** yang mengindikasikan adanya kepekaan terhadap evaluasi negatif, meskipun permintaan tersebut mungkin hanya sekedar untuk klarifikasi. Persepsi partisipan terhadap perkataan tersebut dapat memperbesar

kecemasan karena partisipan terus merasa bahwa dirinya sedang dievaluasi oleh dosen.

#### 4. Tema 4 : Persepsi mengenai Pengajaran Bahasa

##### a. Subtema 1 : Pengajar yang Intimidatif

1. P2 : “(dosen yang) membuat suasana lebih tegang (...) karakteristik dosen membuat kurang berkenan buat ngomong di depan.”

Saat menjawab pertanyaan terkait perasaannya saat harus berbicara dalam bahasa Prancis di depan umum, P2 mengungkapkan bahwa dosen yang membuat suasana pembelajaran lebih tegang membuat ia enggan untuk berbicara di depan. Tuturan “(dosen yang) membuat suasana lebih tegang” mengindikasikan bahwa sikap dosen memiliki peran penting terhadap kenyamanan pembelajaran peserta didik, khususnya berbicara. Dalam hal ini, karakteristik dosen yang memiliki gaya mengajar yang tegas atau otoriter dapat menciptakan suasana kelas yang lebih formal dan tegang.

##### b. Subtema 2 : Pengajar Selalu Mengoreksi Kesalahan

1. P2 : “so far (sejauh ini) aman sih kecuali mungkin tiba-tiba dikoreksi sama dosen di tengah-tengah kita ngomong, kita langsung ngeblank, bloquer, sama cemas”

Konteks pernyataan ini adalah saat P2 menceritakan secara detail terkait pengalamannya yang sedang berbicara dalam bahasa

Prancis. Adapun tuturannya “**tiba-tiba dikoreksi sama dosen di tengah-tengah kita ngomong, kita langsung ngeblank, bloquer, sama cemas**” yang artinya dosen memotong perkataannya untuk mengoreksi tata bahasa pada kata, frasa, dan kalimatnya. Hal tersebut menyebabkan pikirannya kosong (*blank*), buntu (*bloquer*), dan merasa cemas. Adanya koreksi yang langsung memfokuskan peserta didik pada kesalahan yang dilakukan, entah pengucapan ataupun tata bahasa. Hal ini juga dapat mengurangi rasa percaya diri dan menurunkan keinginan peserta didik untuk melanjutkan kalimatnya.

## **5. Tema 5 : Kecemasan Situasi**

### **a. Subtema 1: Detak Jantung dan Ritme Napas Cepat pada Situasi Tertentu**

1. P3 : “aku masih merasa **deg-degan**, masih merasa **gugup**, dan **takut salah**.”

Konteks pada pernyataan tersebut yakni perasaan partisipan ketika diminta berbicara secara publik menggunakan bahasa Prancis. Kata-kata seperti “**deg-degan**”, “**gugup**”, “**takut salah**” merujuk pada perasaan partisipan yang dapat dikategorikan ke dalam kecemasan situasional karena hanya muncul saat ia berbicara di depan umum. Perasaan “**deg-degan**” mengacu pada detak jantung yang meningkat yang merupakan respons alami tubuh terhadap asumsi ancaman dalam bentuk

evaluasi negatif. Hal tersebut terjadi tidak secara berkesinambungan pada situasi tertentu, namun dapat dipicu oleh kehadiran publik atau ekspektasi sosial yang membuat partisipan merasa stres.

2. P4 : “pas lagi ujian tuh kayak **ngerasa deg-degan**”

Konteks pada pernyataan tersebut mengacu pada perasaan partisipan saat ujian, dimana partisipan merasakan jantung yang berdegup kencang pada situasi ini. Padahal, partisipan sudah menyiapkan ujian dari jauh-jauh hari, namun partisipan merasa kosong saat hari ujian tiba. Setelah ujian, partisipan juga belum merasa puas dengan performa yang ditunjukkan saat ujian. Tuturan “**ngerasa deg-degan**” menggambarkan perasaan partisipan pada situasi tertentu, yakni ujian. Situasi ujian menciptakan tekanan tinggi bagi partisipan dimana detak jantung cepat merupakan respons tubuh terhadap rasa cemas yang muncul.

3. P4 : “Tes PO (production orale) aku **bener-bener deg-degan banget** karena harus dites bersama dengan dosen.”

Konteks pada tuturan tersebut yakni partisipan merasakan jantung berdegup kencang saat ujian lisan, dimana partisipan harus berhadapan dengan dosen sebagai penguji. Frasa “**bener-bener deg-degan banget**” mengindikasikan kecemasan situasi yang disebabkan adanya tekanan dalam menghadapi ujian lisan.

## b. Subtema 2 : Tampil di Depan Umum

1. P4 : “pas masuk kuliah bener-bener tantangan banget karena **shock harus dituntut buat berani ngomong di depan kelas atau di depan umum.**”

Konteks tuturan tersebut yakni partisipan merasa bahwa pembelajaran bahasa Prancis sebagai sebuah tantangan karena dituntut untuk berani berbicara di depan kelas. Terlebih saat semester 5 yang mengharuskan partisipan berbicara lebih banyak dan mengungkapkan pendapat pribadi menggunakan bahasa Prancis. Kata “**shock harus dituntut buat berani ngomong di depan kelas atau di depan umum**” mengindikasikan bahwa partisipan terkejut karena dirinya tidak berekspektasi harus berbicara di depan umum. Tuntutan untuk berbicara menjadi pemicu kecemasan bagi partisipan terutama jika dirinya belum berbicara bahasa Prancis.